



Deiksis Waktu dan Tempat dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP

Rubi Yanti^{1*}, Petrus Poerwadi², Lazarus Linarto³, Alifiah Nurachmana⁴, Syarah Veniaty⁵

¹⁻⁵ Universitas Palangka Raya

Korespondensi penulis: rubiyantirubi1302@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe (1) the form of time deixis found in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye, (2) the form of place deixis found in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye, (3) the function of time deixis contained in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye, (4) the function of place deixis contained in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye, and (5) its implications for learning short story texts in junior high schools. This research is descriptive research using a qualitative approach with content analysis techniques. The data source in this research is the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye. The data in it is in the form of words and phrases that contain elements of time and place deixis. The results of this research indicate the use of time and place deixis in the novel *Tentang Kamu* by Tere Liye. The form of time deixis is a word or phrase that refers to the time when an event occurs in a speech or story. Place deixis refers to the place referred to by the speaker or the place contained in the story. The function of time deixis is to indicate the time information of a speech or story which shows the past, present, and the future. The function of place deixis is to indicate the place of a speech or story which indicates a place close to the speaker, quite far from the speaker, and far from the speaker. The research has implications for learning short story texts KD 3.6 examining the structure and linguistic aspects of short stories read or heard in junior high school class IX.*

Keywords: *Deixis, Novel, and Pragmatics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (2) bentuk deiksis tempat yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (3) fungsi deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, (4) fungsi deiksis tempat yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, dan (5) implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita pendek di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Data di dalamnya berupa kata dan frasa yang mengandung unsur-unsur deiksis waktu dan tempat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan deiksis waktu dan tempat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Bentuk dari deiksis waktu adalah kata atau frasa yang merujuk pada waktu terjadinya peristiwa dalam tuturan atau cerita. Deiksis tempat merujuk pada tempat yang dimaksud penutur atau tempat yang terdapat dalam cerita. Fungsi deiksis waktu adalah sebagai penunjuk keterangan waktu dari tuturan atau cerita yang menunjukkan masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Fungsi deiksis tempat adalah sebagai penunjuk tempat dari tuturan atau cerita yang menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur, agak jauh dari penutur dan jauh dari penutur. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran teks cerita pendek KD 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau di dengar di kelas IX SMP.

Kata Kunci: Deiksis, Novel, dan Pragmatik

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan komunikasi dan interaksi menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Saat melakukan komunikasi, penutur akan menyampaikan pesan melalui kata-kata atau kalimat ujaran untuk lawan tutur. Kata-kata atau kalimat ujaran tersebut memiliki tujuan dan makna tertentu yang harus dipahami oleh lawan tutur. Penggunaan bahasa

dalam komunikasi dapat dimaknai dengan tepat apabila penutur dan lawan tutur saling memahami mengenai konteks yang sedang terjadi atau yang dibahas.

Berkaitan dengan tujuan dan makna dalam tuturan, pragmatik mengkaji secara komprehensif hal-hal tersebut. Studi ini merupakan studi yang melibatkan penafsiran terhadap apa yang dimaksudkan orang dalam tuturan dan konteks tertentu. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna dan konteks, hal ini menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik yaitu bahasa, konteks dan pemahaman.

Salah satu bidang kajian Pragmatik adalah deiksis. Deiksis adalah fenomena linguistik di mana makna dari suatu ungkapan bergantung pada konteks pembicaraan atau situasi tertentu. Dalam bahasa Indonesia, deiksis membantu menentukan referensi temporal, spasial, atau personal dalam percakapan atau tulisan. Deiksis juga merupakan bagian dari bahasa. Deiksis merupakan kata atau frasa yang merujuk kepada ungkapan, kata, atau frasa yang telah dipakai atau yang diberikan. Penggunaan frasa atau kata ini bergantung pada konteks situasional, yang mana memerlukan pemahaman yang tepat dari pembicara dan pendengar.

Studi ini bertujuan untuk mendalami bagaimana deiksis digunakan dalam bahasa Indonesia, memahami variasi penggunaannya dalam berbagai konteks dan menganalisis dampaknya terhadap pemahaman komunikasi. Deiksis dapat diartikan sebagai “penunjukan” melalui media bahasa. Menurut Purwo (1984: 10) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dalam menafsirkan deiksis, penutur dan lawan tutur harus berada dalam konteks yang sama. Hal ini menyebabkan semua ungkapan dalam deiksis bergantung pada penafsiran penutur dan lawan tutur.

Deiksis terdiri dari empat jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Adapun deiksis berfungsi sebagai penjelas makna tuturan sehingga makna yang terkandung di dalam sebuah tuturan atau ujaran dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca.

Deiksis dapat dijumpai pada karya sastra yaitu novel. Novel merupakan sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Novel banyak digemari karena memiliki isi cerita yang lebih kompleks daripada cerpen, baik dari perbedaan jumlah kata yang lebih banyak sehingga novel memiliki isi yang lebih panjang dan juga permasalahan yang ada di dalam novel disajikan secara penuh. Dalam novel, terdapat banyak sekali peristiwa tutur atau percakapan yang terjadi di antara para tokoh. Penggunaan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami menjadi faktor penting agar pesan yang dihadirkan oleh penulis bisa dirasakan oleh pembacanya.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan novel dengan judul *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini adalah novel non-serial yang terbit tahun 2016 lalu. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang pengacara untuk mencari ahli waris yang bernilai miliaran milik wanita bernama Sri Ningsih, yang meninggal di Paris. Sri Ningsih berasal dari Indonesia. Sehingga, pengacara yang bernama Zaman Zulkarnaen harus kembali ke Indonesia dan mencari jejak hidup Sri Ningsih, dan menemukan banyak orang baru. Ada dua masa yang diceritakan di dalam novel ini, yaitu masa saat tokoh Sri Ningsih hidup dan setelah Sri Ningsih meninggal atau masa sekarang saat Zaman Zulkarnaen menelusuri jejak hidupnya di masa lalu.

Novel ini memiliki alur yang kompleks dan dari setiap bagiannya selalu menunjukkan latar tempat dan waktu yang berbeda, karena novel ini merupakan novel yang memiliki alur campuran. Pembaca novel ini harus memahami tanda ataupun deiksis yang digunakan penulis agar dapat memahami isi novel secara keseluruhan. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti deiksis dalam novel dengan judul “Bentuk dan Fungsi Deiksis Waktu dan Tempat dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP”. Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus meneliti tentang bentuk dan fungsi deiksis waktu dan deiksis tempat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

KAJIAN TEORETIS

Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan komunikasi dan interaksi. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa. Menurut Chaer (2007: 34) bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi atau berinteraksi memiliki wujud yaitu bunyi dan terbentuk dari proses berpikir manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pemikiran dan pengalaman kepada seseorang.

Hakikat Deiksis

Deiksis merupakan salah satu dari kajian ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan yang ada dalam sebuah kalimat berdasarkan pada konteks. Menurut Purwo (1984:1) deiksis adalah sebuah kata yang dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat yang dituturkannya kata itu. Misalnya: kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Deiksis adalah

kata atau gabungan kata yang satuannya tidak tetap. Kata-kata tersebut dapat memiliki makna yang berpindah sesuai dengan situasi atau konteks tuturan saat tuturan tersebut berlangsung.

Bentuk Deiksis

Bentuk deiksis dapat berupa kata atau frasa yang memiliki referen yang berganti-ganti atau berpindah-pindah. Sebuah kata dapat dikatakan deiksis ketika referennya berpindah-pindah atau berganti-berganti tergantung pada siapa pembicaraannya dan bagaimana situasi dan tempat saat tuturannya dilakukan. Menurut Purwo (1984: 21) deiksis diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu.

1) Deiksis waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tenses) (Nababan, 1987:41). Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala lazimnya menyatakan waktu *sekarang*, *sudah lampau*, dan *akan datang*.

2) Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk-bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dipandang dari lokasi, ruang atau tempat. Deiksis tempat berkaitan dengan tempat atau lokasi saat tuturan berlangsung. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara *yang dekat kepada pembicara* (di sini) dan *yang bukan dekat kepada pembicara* (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ) (Nababan, 1987: 41).

Menurut Purwo (1984: 39) menyatakan bahwa preposisi *di* digambarkan hal yang diam, sedangkan preposisi *ke*, dan *dari* menggambarkan yang bergerak. Yule (2006), deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Deiksis tempat dapat digunakan untuk mengacu tempat saat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi proksimal), maupun jauh (distal).

Fungsi Deiksis

Deiksis berfungsi sebagai penjelas makna yang spesifik tergantung pada konteks pembicaraan, sehingga memfasilitasi pemahaman yang benar antara pembicara dan pendengar.

1. Fungsi Deiksis Waktu

Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk yang menerangkan waktu saat tuturan berlangsung dengan waktu yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Deiksis waktu berfungsi untuk menerangkan keterangan waktu, baik masa lampau, sedang berlangsung dan yang akan datang.

2. Fungsi Deiksis Tempat

Deiksis tempat berfungsi sebagai penunjuk yang menerangkan ruang atau tempat saat tuturan berlangsung dengan tempat yang dimaksud saat tuturan berlangsung. Fungsi deiksis tempat adalah sebagai penunjuk tempat di mana si penutur berbicara, yang sedang dibicarakan si penutur dan yang akan dituju oleh si penutur dan lawan tutur. Fungsi deiksis tempat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Novel

Novel berasal dari kata *novella* (Italia), dalam bahasa Jerman disebut *novella* dan *novel* dalam bahasa Inggris, istilah novel inilah yang kemudian dipakai di Indonesia. Secara harfiah istilah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek berbentuk prosa. Novel biasanya berasal dari realitas kehidupan manusia yang lahir dari sebuah konflik atau pertikaian dan kemudian menentukan nasib dari seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dekskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari data yang didapat. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye secara berulang-ulang.
2. Menandai kata atau kalimat yang mengandung unsur deiksis waktu dan tempat yang ada dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menggunakan stabilo warna.
3. Mencatat kalimat yang mengandung unsur deiksis waktu dan tempat yang terdapat dalam novel.
4. Mengklasifikasikan unsur-unsur deiksis waktu dan tempat menggunakan kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk dan fungsi deiksis waktu dan tempat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap materi pelajaran teks cerita pendek di SMP. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk deiksis waktu dan tempat dalam novel *Tentang Kamu* karya tere Liye berupa kata dan frasa, fungsi deiksis waktu sebagai penunjuk keterangan waktu, fungsi deiksis tempat sebagai penunjuk keterangan tempat.

1. Bentuk Deiksis Waktu Berupa Kata

“Sudah berapa lama kamu menjadi *associate* di firma ini?” *Sir* Thompson bertanya lagi – tepatnya itu hanya basa-basi pembuka percakapan, dia jelas tahu persis. Hanya ada enam

senior lawyer di kantor (satunya telah pension), satu *associate*, itu bukan jumlah yang terlalu banyak untuk diingat.

“Satu tahun.”

“Well, satu tahun Itu waktu yang sangat singkat. Aku **dulu** butuh enam tahun agar Ayahku memercayai aku menjadi satu di antara enam lawyer”. *Hlm 14*

(Kode Data: 04/BDW)

Dituturkan oleh *Sir Thompson* kepada Zaman saat menceritakan waktu yang harus ditempuhnya untuk dapat menjabat sebagai *senior lawyer* di firma hukum Thompson & Co. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *dulu*. Kata *dulu* merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk waktu lampau dari cerita tersebut. Fungsi kata *dulu* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang lampau pada cerita tersebut.

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat unsur deiksis yaitu deiksis waktu. Deiksis waktu pada kalimat tersebut berupa kata yang ditandai dengan kata *dulu*. Kata *dulu* merujuk pada waktu lampau dari tuturan tersebut yaitu pada waktu yang telah ditempuh oleh *Sir Thompson* untuk dapat menjadi *senior lawyer* di firmannya.

2. Bentuk Deiksis Waktu Berupa Frasa

Suasana percakapan lewat telepon itu menjadi berubah. “Apakah Hans kembali bicara denganmu tentang pertemuan itu, Zam?” Zaman mengangguk, “Iya. Lewat email.” “Maka jawaban ibu tetap tidak. Ibu tidak akan menghidirinya, dan tidak bersedia membicarakan tentang harta warisan ayahmu lagi. Semua sudah selesai. Titik.” Ibu Zaman berseru tegas. “Tapi itu sudah **delapan belas tahun lalu**, Bu. Bisakah kita...” *hlm 411*

(Kode Data: 71/BDW)

Dituturkan oleh Zaman kepada Ibunya melalui telepon. Zaman kembali membahas tentang keluarga tirinya yang membuat Ibunya marah. Zaman berusaha membujuk Ibunya agar bisa bertemu Hans dan menyelesaikan masalah yang terjadi delapan belas tahun lalu. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *delapan belas tahun lalu*. Frasa *delapan belas tahun lalu* merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk waktu lampau dari cerita tersebut. Fungsi frasa *delapan belas tahun lalu* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang lampau pada cerita tersebut.

C. Bentuk Deiksis Tempat

“Anda terlambat setengah jam.” *Senior lawyer* yang akan mewawancarainya menatap tajam, duduk di seberang meja. Wajahnya masam, dia jelas tidak suka menunggu. Zaman menghela napas, dia bahkan sudah berlarian dari Stasiun Victoria, pakaiannya basah oleh keringat, entah sudah sekusut apa penampilannya, “Saya sudah berusaha tepat waktu, *Sir*.

Tapi jadwal kereta bawah tanah London terlambat, jalanan kota juga padat, tidak ada alternatif. Meminta saya tiba *di sini* dalam waktu tiga puluh menit itu impossible. Kecuali jika menaiki helikopter.” *Hlm 11*

(Kode Data: 01/BDF)

Dituturkan oleh Zaman ketika bertemu dengan Eric. Zaman diminta untuk datang ke kantor firma hukum Thompson & Co. untuk melakukan sesi wawancara untuk perekrutan pegawai baru. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat *di sini*. Kata *di sini* merupakan bentuk deiksis tempat yang merujuk pada kantor firma hukum Thompson & Co. Fungsi kata *di sini* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti tempat pada cerita tersebut.

D. Fungsi Deiksis Waktu

Fungsi deiksis waktu berdasarkan analisis deiksis pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdapat tiga fungsi deiksis waktu yaitu menunjukkan waktu lampau, kini dan waktu yang akan datang dalam cerita tersebut.

1. Menunjukkan waktu lampau

“Kali ini aku hanya mengambil sepertiga- itupun bahkan sudah sama dengan hasil tangkapan *sebulan lalu*. Uang yang kamu pegang dari penjualan ke kapal haji itu juga tidak perlu dibagi. Untukmu semua.” Nugroho menulan ludah, “Terima kasih, Pak.” *Hlm 77*

(Kode Data: 14/FDW)

Dituturkan oleh Kepala Kampung yang hanya ingin mengambil sepertiga dari hasil penjualan ikan hasil tangkapan Nugroho dan awak kapal. Kepala kampung tau bahwa tangkapan Nugroho kali ini lebih banyak sehingga hanya mengambil sepertiganya saja. Bagi kepala kampung, ini adalah rezeki jabang bayi sehingga tangkapannya banyak dan ia bisa membantu Nugroho. Nugroho merasa bahagia atas kebaikan kepala kampung. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *sebulan lalu*. Frasa *sebulan lalu* merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk pada satu bulan sebelum terjadinya peristiwa atau merujuk pada masa lampau dari cerita tersebut. Fungsi frasa *sebulan lalu* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang menunjukkan masa lampau pada cerita tersebut.

2. Menunjukkan waktu sekarang

“Kamar di lantai enam itu kosong *sekarang*.” Nenek-nenek itu menghela napas, “Bertambah lagi kamar-kamar kosong, semakin sepi di sini. Panti jompo ini memang tidak akan bertahan lama lagi, kudengar mereka akan membangun perkantoran mewah di sini.”
“Di mana kamar Sri Ningsih? Lantai enam?”
“Iya, 602.” *Hlm 34*

(Kode Data: 06/FDW)

Dituturkan oleh Beatrice, salah satu penghuni panti jompo. Ia mengeluhkan kamar di lantai enam panti jompo yang sudah sepi sekarang karena ditinggalkan Sri Ningsih. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *sekarang*. Kata *sekarang* merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk waktu sekarang dari cerita tersebut. Fungsi kata *sekarang* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang sekarang pada cerita tersebut.

3. Menunjukkan waktu yang akan datang

“*Esok* harinya, Rahayu dikuburkan di pulau seberang. Pulau Bungin tidak punya lahan pemakaman, kami harus menumpang di kampung lain. Puluhan perahu nelayan berangkat, jenazah Rahayu diletakkan di kapal besar milik Ayahku, seperti arak-arakan.” *Hlm 82*

(Kode Data: 16/FDW)

Dituturkan oleh Ode atau Pak Tua yang menceritakan bagaimana kisah kematian Rahayu, ibu dari Sri Ningsih kepada Zaman dan La Golo. Saat malam melahirkan Sri Ningsih, Rahayu meninggal, hingga esok harinya ia dikuburkan di pulau seberang karena Pulau Bungin tidak memiliki lahan untuk melaksanakan pemakaman. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu *esok*. Kata *esok* merupakan bentuk deiksis waktu yang merujuk waktu yang akan datang yaitu satu hari setelah kejadian berlangsung pada cerita. Fungsi kata *esok* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu yang akan datang pada cerita tersebut.

E. Fungsi Deiksis Tempat

Fungsi deiksis tempat berdasarkan analisis deiksis dapat diketahui sebagai kata pengganti tempat yang berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat, yaitu berfungsi untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur, menunjukkan tempat yang agak jauh dari penutur dan menunjukkan tempat yang jauh dari penutur.

1. Menunjukkan tempat atau lokasi yang dekat (proksimal)

Aimee menggeleng. “Enam belas tahun dia tinggal *di sini*, tidak pernah sekali pun Ibu Sri bicara tentang keluarganya.” *Hlm 43*

(Kode Data: 03/FDT)

Dituturkan oleh Aimee ketika ditanya oleh Zaman tentang keluarga, kerabat atau teman dekat dari Sri Ningsih. Namun Aimee menyampaikan bahwa selama enam belas tahun Sri Ningsih berada di panti jompo, dia tidak pernah menceritakan tentang keluarganya. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat *di sini*. Frasa *di sini* merupakan bentuk deiksis tempat yang merujuk pada panti jompo tempat Sri Ningsih tinggal. Fungsi frasa

di sini dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti tempat yang merujuk pada lokasi dari penutur berada atau dekat dari penutur yaitu panti jompo.

2. Menunjukkan tempat atau lokasi yang agak jauh (semi proksimal)

Di foto, Sri terlihat berdiri paling depan- dia menjadi instruktur senam. Aimee di sebelahnya- mengenakan pakaian training berwarna pink mencolok.

“Kamu memang suka warna pink terang begini?”

Wajah Aimee bersemu merah, “Jangan perhatikan fotoku, Tuan Zaman. Waktu itu, hanya pakaian olahraga warna ini yang tersedia *di toko dekat sini*, aku buru-buru membelinya karena itu senam pertama kali. Aduh, aku terlihat norak memang.” Aimee bergegas membalik halaman. *Hlm 447*

(Kode Data: 80/FDT)

Dituturkan oleh Aimee kepada Zaman. Aimee sedang memperlihatkan album foto milik panti kepada Zaman. Di antara foto-foto yang ditunjukkan, ada foto saat Sri Ningsih, Aimee dan para penghuni panti sedang melakukan senam SKJ. Senam itu dikenalkan oleh Sri Ningsih kepada penghuni panti jompo. Saat Zaman memperhatikan foto Sri Ningsih, ia juga memperhatikan foto Aimee yang berada di sebelah Sri Ningsih dengan pakaian berwarna pink mencolok. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat *di toko dekat sini*. Frasa *di toko dekat sini* merupakan bentuk deiksis tempat yang merujuk pada toko pakaian yang berada di sekitar panti jompo atau di dekat panti jompo. Fungsi frasa *di toko dekat sini* dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti tempat yang merujuk pada lokasi yang cukup dekat dari penutur berbicara.

3. Menunjukkan tempat atau lokasi yang jauh (distal)

“Baiklah. Sebelum mengobrol, kita makan malam dulu. Makanan sudah siap.” Zaman terdiam. Makan malam? “Ayo, Mas Zaman, sampeyan mesti belum makan malam toh? Madrasah ini punya juru masak yang terkenal uenak sajiannya.” Zaman hendak menolak, perutnya masih kenyang- tapi Sarwo memberi kode agar dia mau, ini adalah keramah-tamahan khas madrasah, mengajak tamunya makan bersama. Zaman mengalah, ikut melangkah ke bagian tengah rumah Kiai Wahhid. *Di sana* ada meja besar dengan delapan kursi. Separuh sudah terisi. Tiga anak Kiai Wahid usia TK dan SD sudah duduk rapi, istrinya cekatan menyiapkan alat-alat makan, tersenyum ramah. *Hlm 146*

(Kode Data: 26/FDT)

Kalimat tersebut menceritakan tentang Zaman yang diajak makan malam di rumah Kiai Wahid. Itu merupakan tradisi, keramah-tamahan khas madrasah, yaitu mengajak tamunya untuk makan. Zaman akhirnya mengalah, ia melangkah dari ruang tamu ke bagian ruang tengah

rumah Kiai Wahid. Zaman bertemu dengan istri dan tiga anak Kiai Wahid. Mereka makan malam bersama. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti tempat *di sana*. Frasa *di sana* merupakan bentuk deiksis tempat yang relatif jauh dari penutur yaitu merujuk pada ruang tengah rumah Kiai Wahid. Fungsi frasa *di sana* dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti tempat pada cerita tersebut.

F. Implikasi Hasil Analisis Deiksis dalam Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP lebih banyak menyajikan pembelajaran yang berupa teks narasi seperti teks cerita pendek, teks fabel, teks ekposisi dan lain-lain. Dalam pembelajaran yang berupa teks narasi seperti pada teks cerita pendek banyak terdapat kata/frasa yang merujuk pada sesuatu tergantung kepada penutur dan lawan tutur. Teks cerita pendek biasanya menggunakan kata rujukan dimulai dari tokoh, waktu, tempat dan unsur instrinsik lainnya.

Hasil temuan mengenai deiksis waktu dan tempat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dapat dikaitkan dengan pembelajaran teks cerita pendek di SMP, yaitu pada kelas IX yang sesuai dengan KD 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada dasarnya berdasarkan hasil analisis, interpretasi dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis novel *Tentang Kamu* menjawab permasalahan pada rumusan masalah penelitian.

1. Bentuk deiksis waktu dalam novel *Tentang Kamu* merujuk pada waktu peristiwa yang ada dalam tuturan atau cerita. Peristiwa dalam deiksis waktu merujuk pada waktu lampau pada cerita seperti kata *dulu*, frasa *kemarin sore*, *setahun lalu*, *waktu itu* dan *tadi malam*. Deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sedang berlangsung seperti kata *sekarang*, dan frasa *hari ini*. Deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang seperti kata *besok*, frasa *dua bulan ke depan*, *seminggu kemudian* dan *dua minggu berikutnya*.
2. Bentuk deiksis tempat dalam novel *Tentang Kamu* merujuk pada lokasi atau tempat yang dimaksud dalam tuturan atau cerita. Bentuk deiksis tempat dalam novel *Tentang Kamu* seperti frasa *di sini*, *di sana*, *ke sana*, *ke sini*, *di dekat sini*, *dari sini*, *di pulau ini*, *di apartemen itu*, *gedung ini*, *kios itu*, dan *tempat itu*.

3. Fungsi deiksis waktu dalam novel *Tentang Kamu* adalah sebagai penunjuk keterangan waktu dalam tuturan atau cerita. Keterangan waktu dapat digolongkan ke dalam keterangan waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang dalam novel tersebut.
4. Fungsi deiksis tempat dalam novel *Tentang Kamu* adalah sebagai penunjuk keterangan tempat dalam tuturan atau cerita. Penunjuk keterangan tempat yang ada dalam novel yaitu lokasi atau tempat yang dekat (proksimal) dengan penutur, lokasi atau tempat yang agak jauh (semi proksimal) dari penutur, dan lokasi atau tempat yang jauh (distal) dari penutur.
5. Implikasi penelitian ini pada pembelajaran teks cerita pendek di SMP, yaitu pada kelas IX yang sesuai dengan KD 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Di mana deiksis waktu dan tempat yang terdapat dalam unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah karya cerita pendek dapat membantu peserta didik memahami unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah karya sastra.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru hendaknya tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk mengkaji sebuah wacana tulis dari segi strukturnya saja, namun dapat juga mengkaji dari segi kebahasaan yang lebih luas seperti deiksis.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi acuan untuk para penelitian lain, sehingga dapat melakukan penelitian tentang deiksis yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansiska, M., Lasmono, D., & Wartiningih, A. (2013). Penggunaan deiksis persona dan tempat dalam novel *Supernova 1* karya Dee. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(3).
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emilda, E., Mahsa, M., & Khairani, S. H. (2022). Analisis penggunaan bentuk deiksis dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Serambi Ilmu*, 23(1), 59-77.
- Imelda, R. (2021). Deiksis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* karya Rina Tri Handayani. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 634-641.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kesumawardani, P. (2017). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel *Pulang* karya Tere Liye (Kajian pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta*.

- Lestari, S. R. (2018). Pemakaian deiksis pada tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Liye, T. (2017). *Tentang kamu*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik (Teori dan penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rivera, O., Poerwadi, P., Purwaka, A., Diman, P., Juniarti, J., Yurika, Y., & Prihartini, I. (2023). Analisis deiksis dalam novel *Origami Hati* karya Boy Candra dan implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita pendek di SMP. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 245-256.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sibarani, R. (1992). *Hakikat bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk dan fungsi deiksis dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata serta implikasinya terhadap pembelajaran novel di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarwan, E., Rohmadi, M., & Anindyarini, A. (2014). Analisis deiksis dalam cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Basatra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1-10.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153-168.
- Trianto, A., Harsiati, T., & Kosasih, E. (2018). *Buku siswa bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs edisi revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian sosiolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 18-31.

- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115-123.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). Penerapan strategi penolakan dalam komunikasi pembelajaran bahasa Inggris antara guru dan siswa di SMK PGRI 1 Jombang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3076-3084.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.